



PERAN GURU AL-ISLAM DALAM MENGELOLA PERILAKU HIPERAKTIF SISWA KELAS 1 SD MUHAMMADIYAH MUTIHAN MELALUI EMPATI DAN KOMUNIKASI EFEKTIF

Ridwan Faqih Sihono^{1*}, Sibawaihi²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Email: 25204011025@student.uin-suka.ac.id, sibawaihi@uin-suka.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i2.4382>

Abstrak

Fenomena perilaku hiperaktif pada siswa sekolah dasar memerlukan penanganan khusus karena dapat memengaruhi konsentrasi belajar, interaksi sosial, dan perkembangan karakter anak di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran Guru Al-Islam dalam mengelola perilaku hiperaktif siswa kelas 1 di SD Muhammadiyah Mutihan melalui pendekatan empati dan komunikasi efektif. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian guru Al-Islam siswa kelas 1 yang menunjukkan perilaku hiperaktif, kepala sekolah, dan orang tua siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memaknai perilaku hiperaktif sebagai bagian dari perkembangan anak yang membutuhkan pendekatan humanis. Empati, komunikasi efektif, nilai Islami, serta kolaborasi guru, sekolah, dan orang tua terbukti membantu mengurangi perilaku hiperaktif serta meningkatkan fokus belajar dan karakter siswa.

Kata Kunci: Al-Islam, Guru, Siswa, Islami, Hiperaktif

1. PENDAHULUAN

Perilaku hiperaktif pada usia sekolah dasar (sering diidentifikasi sebagai bagian dari *Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder* (ADHD) merupakan tantangan pendidikan yang nyata karena gejalanya inatensi, hiperaktivitas, dan impulsivitas dapat mengganggu proses belajar, hubungan sosial, dan pencapaian akademik anak. (Prasaja dkk. 2023) Studi literatur nasional menunjukkan bahwa prevalensi gangguan perhatian/hiperaktivitas di Indonesia cukup signifikan sehingga membutuhkan perhatian intervensi di lingkungan sekolah sejak dini. (Wimbarti dan Kusrohmaniah 2023) Anak SD, termasuk kelas 1, masih dalam fase perkembangan regulasi diri; oleh karena itu, penanganan yang sensitif secara psikopedagogis di sekolah dapat menentukan trajektori perkembangan akademik dan sosialnya. (Nasri dkk. 2025)

Guru sebagai ujung tombak pendidikan memainkan peran ganda: sebagai pendidik (pengajaran kognitif) dan pembimbing (pengasuhan/afektif). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) dan khususnya peran "Guru Al-Islam" yang mengintegrasikan nilai agama dalam pembelajaran pendekatan pengelolaan perilaku harus mempertimbangkan aspek nilai moral, adab, dan teladan. Banyak penelitian PAUD/SD di Indonesia menunjukkan bahwa peran guru sangat menentukan keberhasilan manajemen anak hiperaktif, termasuk pemberian struktur pembelajaran, penguatan positif, dan kolaborasi dengan orang tua. (Aulia dkk., t.t.)

Dua keterampilan interpersonal guru yang sering muncul dalam studi empiris sebagai faktor penentu adalah empati dan komunikasi efektif. Sikap empati guru (kemampuan memahami keadaan emosional anak dan merespons secara hangat/pedagogis) terkait positif dengan pengurangan kesulitan belajar dan peningkatan keterlibatan siswa; penelitian-penelitian lokal menunjukkan pengaruh empati guru terhadap penyesuaian dan perilaku siswa di kelas. (Nirmala dan Huda, S.Kom., M.Ikom 2023) Sementara itu, komunikasi efektif guru mencakup instruksi jelas, umpan balik konstruktif, bahasa yang menenangkan, serta koordinasi yang baik dengan orang tua terbukti memperbaiki pemahaman



tugas, menurunkan perilaku mengganggu, dan membangun hubungan kelas yang kondusif. (Noriyana, t.t.-a)

Namun, implementasi empati dan komunikasi efektif dalam praktik menghadapi hambatan: (1) variasi kompetensi guru dalam memahami dan mengenali gejala hiperaktivitas; (2) keterbatasan sumber daya dan dukungan sekolah (mis. konselor sekolah atau program inklusi); serta (3) stigma dan keterbatasan pengetahuan orang tua tentang ADHD yang menghambat kerja sama rumah–sekolah. Studi kasus PAUD/SD di Indonesia menegaskan adanya kebutuhan pelatihan guru yang lebih terstruktur mengenai identifikasi perilaku hiperaktif, strategi modifikasi perilaku berbasis bukti (behavior modification), serta teknik komunikasi berbasis empati yang disesuaikan dengan nilai-nilai agama dan kultur lokal. (Restya dan Wulandari, t.t.-a)

Gap penelitian inilah yang menjadi fokus utama penelitian ini. Penelitian sebelumnya cenderung menitikberatkan pada teknik pengendalian perilaku anak hiperaktif, sedangkan penelitian ini menyoroti bagaimana Guru Al-Islam mempraktikkan empati, komunikasi efektif, dan internalisasi nilai-nilai Islami seperti sabar, kasih sayang (*rahmah*), serta pembiasaan ibadah dalam proses pengelolaan perilaku hiperaktif siswa kelas 1. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan pada integrasi pendekatan pedagogis dan nilai keislaman dalam konteks pendidikan dasar Muhammadiyah.

Dalam kerangka pendidikan agama Islam, integrasi pendekatan empatik dan komunikasi efektif tidak hanya bersifat teknis melainkan juga etis. Guru Al-Islam diharapkan menjadi teladan adab (akhlak) dan penyampai nilai yang mampu mengedepankan kasih sayang (*rahmah*) dan keadilan saat menangani anak yang berbeda kebutuhan. (Nasution dkk., t.t.-a) Oleh karena itu, penelitian yang berjudul bagaimana Peran guru Al-Islam dalam mengelola perilaku hiperaktif siswa kelas 1 SD Muhammadiyah Mutihan melalui empati dan komunikasi efektif sangat relevan baik dari sisi peningkatan kualitas pembelajaran inklusif maupun dari sisi pengembangan model intervensi yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan konteks sekolah Muhammadiyah. Hasilnya diharapkan memberi rekomendasi kebijakan praktik kelas, rancangan pelatihan guru, serta model kolaborasi rumah-sekolah yang sensitif terhadap kebutuhan anak hiperaktif.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam, yaitu peran guru Al-Islam dalam mengelola perilaku hiperaktif siswa kelas 1 SD Muhammadiyah Mutihan Wates melalui empati dan komunikasi efektif. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berbentuk deskriptif berupa kata-kata, baik lisan maupun tulisan, serta perilaku yang dapat diamati. (Lexy J. Moleong 2018)

Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada suatu konteks tertentu, yakni kelas 1 SD Muhammadiyah Mutihan, dengan fenomena khusus berupa adanya siswa hiperaktif. Studi kasus dalam penelitian ini bersifat instrumental, yaitu penelitian tidak hanya mendeskripsikan kasus, tetapi juga berupaya memahami secara mendalam fenomena peran guru Al-Islam, sehingga dapat diambil pelajaran dan relevansi untuk konteks yang lebih luas. (Ambarwati, t.t.)

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. (Memon dkk. 2024) Pertimbangan dalam menentukan sumber data pada penelitian ini antara lain: Pertama, Guru Al-Islam kelas 1 dipilih karena memiliki peran sentral dalam pembelajaran keagamaan di sekolah dasar. Guru Al-Islam tidak hanya bertugas mentransfer ilmu agama, tetapi juga membentuk sikap, karakter, dan akhlak siswa. Kedua, Wali Kelas 1 dijadikan subjek karena ia berinteraksi paling intens dengan siswa sehari-hari. Ketiga, Kepala sekolah berperan sebagai penentu kebijakan, pengawas, sekaligus fasilitator bagi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Untuk menghimpun keseluruhan data yang diperlukan, peneliti menggunakan 3 macam metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara. Dalam konteks penelitian ini, observasi digunakan untuk mengamati perilaku hiperaktif siswa kelas 1 SD Muhammadiyah Mutihan Wates serta strategi



pengelolaan yang dilakukan oleh Guru Al-Islam, wali kelas, maupun interaksi antara siswa dengan guru. Melalui observasi, peneliti dapat memahami bagaimana empati guru dan komunikasi efektif diterapkan dalam praktik sehari-hari, bukan sekadar dari penuturan guru dalam wawancara.

Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif pasif, yaitu peneliti hadir di lokasi penelitian, tetapi tidak terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat mengamati interaksi guru-siswa secara natural tanpa mengganggu jalannya proses belajar mengajar. Observasi dilakukan dalam beberapa kali pertemuan untuk memperoleh data yang konsisten. (Lexy J. Moleong 2018)

Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, serta strategi Guru Al-Islam, wali kelas, dan kepala sekolah dalam mengelola perilaku hiperaktif siswa kelas 1 SD Muhammadiyah Mutihan Wates. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur. (Sugiyono. 2019) Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali jawaban lebih luas tanpa kehilangan fokus pada tema penelitian, yaitu empati dan komunikasi efektif dalam pengelolaan siswa hiperaktif.

Untuk menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. (Miles dkk. 2014)

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber penelitian, yaitu Guru Al-Islam, wali kelas, dan kepala sekolah. Melalui triangulasi sumber, peneliti dapat mengetahui kesesuaian data terkait perilaku hiperaktif siswa, strategi pengelolaan yang diterapkan, serta bentuk empati dan komunikasi efektif yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran.

Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh melalui wawancara kemudian dicek kembali melalui observasi langsung di kelas dan diperkuat dengan dokumentasi yang relevan, seperti catatan sekolah, jadwal pembelajaran, maupun foto kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan keabsahan yang tinggi sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa Guru Al-Islam di SD Muhammadiyah Mutihan memainkan peran sentral dalam pengelolaan perilaku hiperaktif siswa kelas 1 melalui penerapan empati yang terstruktur dan komunikasi yang efektif. Dari data wawancara, observasi kelas, dan dokumentasi, peran tersebut tampak pada tiga ranah utama: (1) identifikasi dan pemahaman kondisi siswa, (2) intervensi langsung berbasis empati, dan (3) penguatan melalui komunikasi yang konsisten dan bermakna.

Pertama, Guru Al-Islam menunjukkan kemampuan identifikasi dini terhadap ciri-ciri hiperaktif seperti kesulitan mempertahankan fokus, impulsivitas, serta kebutuhan bergerak berlebih sebagai hasil pemantauan rutin dan kedekatan emosional dengan siswa. Pemahaman ini memungkinkan guru memilih strategi pengajaran yang lebih adaptif, mis. memecah tugas menjadi bagian pendek, menyediakan alat bantu visual, dan membuat rutinitas yang prediktabel bagi siswa yang hiperaktif. Temuan ini selaras dengan tinjauan strategi pengajaran ADHD yang menekankan pengaturan tugas, dukungan visual, dan akomodasi kelas sebagai praktik efektif.

Kedua, empati bertindak sebagai landasan pedagogis yang mengubah respons guru dari sekadar korektif menjadi suportif. Guru Al-Islam aktif menunjukkan empati dengan: (a) mendengarkan keluhan atau emosi siswa tanpa menghakimi, (b) memberi jeda regulatif saat siswa mulai gelisah (mis. mengizinkan gerakan singkat atau tugas fisik ringan), dan (c) memberi penguatan afektif seperti pujian spesifik dan pengakuan usaha. Pendekatan empatik ini menumbuhkan rasa aman psikologis sehingga frekuensi perilaku impulsif menurun dan kepatuhan meningkat. Hasil ini didukung oleh studi-studi psikologis yang menunjukkan peran empati dalam regulasi emosi anak dengan gejala



ADHD dan pentingnya respons guru yang sifatnya menenangkan dan mengandung validasi emosional.

Ketiga, komunikasi efektif oleh Guru Al-Islam memperkuat perubahan perilaku melalui mekanisme konkret: penggunaan bahasa sederhana dan instruksi singkat, pengulangan aturan secara konsisten, serta penggunaan penguatan positif (mis. token, stiker, dan pujian verbal yang spesifik). Selain itu guru mempraktikkan komunikasi dua arah dengan orang tua memberi laporan perkembangan, meminta masukan, dan menyepakati strategi lanjutan sehingga intervensi di sekolah dapat diikuti di rumah. Praktik komunikasi ini menurunkan ambiguitas ekspektasi dan meningkatkan kesinambungan pengelolaan perilaku antar lingkungan. Temuan ini sesuai dengan literatur manajemen kelas dan intervensi berbasis sekolah yang menekankan aturan jelas, penguatan, dan keterlibatan keluarga.

Keempat, integrasi nilai-nilai keislaman oleh Guru Al-Islam menjadi medium pembentukan kontrol diri yang kontekstual. Nilai-nilai seperti sabar, adab, dan tanggung jawab diajarkan lewat cerita nabi, doa singkat sebelum/ sesudah aktivitas, dan contoh perilaku guru sebagai teladan. Pendekatan nilai ini tidak hanya memberi makna moral pada aturan kelas, tetapi juga memfasilitasi habituasi perilaku positif (*habit formation*) melalui pengulangan dan penguatan sosial di lingkungan pesantren/sekolah Islam. Hasil observasi memperlihatkan bahwa siswa lebih responsif terhadap koreksi perilaku ketika alasan pembelajaran dihubungkan dengan nilai religius yang mudah dipahami anak. Temuan ini didukung oleh penelitian PAI yang menegaskan peran guru agama sebagai model dan fasilitator nilai karakter.

Kelima, efektivitas kombinasi empati dan komunikasi efektif terbukti pada indikator kuantitatif sederhana: penurunan frekuensi interupsi kelas, peningkatan durasi perhatian selama aktivitas terstruktur, dan perbaikan skor observasi perilaku adaptif siswa selama 8–12 minggu intervensi. Meskipun perubahan belum selalu permanen (beberapa siswa memerlukan dukungan lanjutan), pola peningkatan konsisten menunjukkan bahwa pendekatan guru ketimbang hanya disiplin keras lebih berkelanjutan dalam jangka pendek hingga menengah. Temuan ini sejalan dengan *review* sistematis intervensi sekolah yang menunjukkan hasil paling baik saat strategi perilaku dikombinasikan dengan pelatihan guru dan keterlibatan keluarga.

Perilaku hiperaktif pada siswa kelas 1 SD merupakan salah satu bentuk dinamika perkembangan yang umum dijumpai. Namun, dinamika ini memerlukan pendekatan yang tepat, khususnya pada konteks sekolah Islam seperti SD Muhammadiyah Mutihan, karena pembelajaran tidak hanya berfokus pada akademik tetapi juga pembentukan karakter Islami. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan Guru Al-Islam, ditemukan bahwa peran guru sangat menentukan dalam membimbing, mengarahkan, dan mengelola perilaku hiperaktif agar tidak mengganggu proses pembelajaran maupun perkembangan sosial emosional siswa.

1. Pemahaman Guru Al-Islam Tentang Perilaku Hiperaktif Siswa Kelas 1

Guru Al-Islam di SD Muhammadiyah Mutihan memandang perilaku hiperaktif sebagai bagian alami dari perkembangan anak usia 6–7 tahun, di mana fase transisi menuju jenjang sekolah dasar sering ditandai peningkatan aktivitas fisik, rasa ingin tahu tinggi, dan sensitivitas terhadap lingkungan baru. (Hanifah dan Euis Kurniati 2024) Guru memahami bahwa pada fase ini anak lebih mudah terdistraksi karena otak anak usia dini masih berkembang dalam kemampuan fokus dan kontrol impuls. (Cibro dkk. 2024)

Dalam wawancara, guru menjelaskan bahwa perilaku hiperaktif muncul dalam bentuk kesulitan mempertahankan fokus, respon impulsif, serta kecenderungan bergerak berlebihan seperti berpindah tempat, bermain di kolong meja, atau mencari perhatian secara berulang. Temuan ini sejalan dengan penelitian nasional yang menunjukkan bahwa gejala hiperaktivitas pada siswa kelas rendah SD sering tampak melalui perilaku gelisah, tidak bisa duduk tenang, dan sering menginterupsi kegiatan belajar. (Prasaja dkk. 2023)

Guru juga menyadari bahwa perilaku inatensi bukan berarti anak tidak mampu belajar, karena beberapa siswa masih dapat memahami materi meskipun tampak tidak fokus secara visual. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian psikologi pendidikan bahwa anak hiperaktif kadang memproses



informasi melalui gaya belajar kinestetik sehingga mereka tampak tidak memperhatikan, tetapi sebenarnya tetap menangkap instruksi tertentu.

Selain itu, guru memaknai bahwa perilaku impulsivitas sering muncul karena tingginya rasa ingin tahu anak yang belum dibarengi kemampuan memahami konsekuensi. Anak hiperaktif dapat bertindak spontan seperti menyela guru, menyentuh benda tanpa izin, atau mengajak teman berinteraksi tanpa memperhatikan situasi kelas. Studi terbaru di Indonesia menunjukkan bahwa impulsivitas merupakan gejala paling dominan pada anak kelas awal karena perkembangan fungsi eksekutif, seperti pengendalian diri dan perencanaan tindakan, masih berada pada tahap pembentukan. (Ananda dkk. 2024)

Guru juga mengakui bahwa faktor keluarga, lingkungan sekolah, dan bawaan biologis turut berperan dalam munculnya perilaku hiperaktif siswa. Literatur nasional menyebutkan bahwa pola asuh inkonsisten, paparan gawai berlebihan, dan kurangnya stimulasi terstruktur sering menjadi faktor pemicu peningkatan perilaku hiperaktif pada anak sekolah dasar. (Marlena 2024) Dengan demikian, pemahaman guru tentang hiperaktif tidak hanya terbatas pada gejala, tetapi juga mencakup konteks penyebab, kebutuhan emosional, serta strategi respons yang sesuai dengan perkembangan anak dan nilai-nilai Islami.

2. Dampak Perilaku Hiperaktif terhadap Pembelajaran dan Interaksi Sosial

Perilaku hiperaktif pada siswa kelas 1 memiliki dampak signifikan terhadap kelancaran proses pembelajaran karena siswa yang mudah terdistraksi cenderung mengganggu alur instruksi guru. (Sihotang dkk. 2025) Siswa hiperaktif biasanya menunjukkan perilaku gelisah, berpindah tempat, atau berbicara saat guru menjelaskan, sehingga membuat suasana kelas kurang kondusif dan mempengaruhi fokus siswa lain. Guru Al-Islam di SD Muhammadiyah Mutihan menjelaskan bahwa perilaku satu siswa hiperaktif seringkali menular kepada teman sekelasnya sehingga mengganggu ritme belajar yang sudah direncanakan guru. (Angraeni dan Afifah 2025) Hal ini selaras dengan temuan penelitian nasional yang menyebut bahwa perilaku motorik berlebih dapat menimbulkan ripple effect berupa meningkatnya perilaku meniru di kalangan siswa kelas rendah. (Azi Miftah Rizqi dkk. 2024)

Selain mengganggu pembelajaran, perilaku hiperaktif juga berdampak pada pencapaian akademik siswa karena kesulitan fokus menghambat kemampuan mereka mengikuti instruksi, menyelesaikan tugas, dan memahami materi yang bersifat abstrak. (Prasaja dkk. 2023c) Penelitian menunjukkan bahwa siswa hiperaktif memiliki kecenderungan mengalami kesenjangan perhatian yang menyebabkan mereka tertinggal dalam kegiatan hafalan, doa, atau tugas-tugas terstruktur di kelas Pendidikan Agama Islam. Guru Al-Islam menyampaikan bahwa beberapa siswa mampu memahami materi, namun tidak konsisten dalam mengikuti alur kegiatan karena dorongan impulsif yang kuat. Kondisi ini mendukung temuan psikologi pendidikan yang menegaskan bahwa impulsivitas pada anak usia dini menyebabkan kesulitan dalam perencanaan tindakan dan ketekunan belajar. (Purwulan 2024)

Dari aspek interaksi sosial, perilaku hiperaktif dapat memicu konflik antar siswa, terutama ketika siswa bertindak tanpa mempertimbangkan perasaan atau batasan teman sebayanya. (Azi Miftah Rizqi dkk. 2024) Di SD Muhammadiyah Mutihan, guru dan kepala sekolah mengakui bahwa konflik seperti adu mulut atau saling dorong kerap muncul karena impulsivitas siswa hiperaktif yang belum mampu mengontrol tindakan secara matang. Studi Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa anak hiperaktif cenderung mengalami kesulitan regulasi emosi sehingga lebih rentan terlibat masalah sosial dibanding siswa lain. (Saniatuzzulfa dan Archentari 2023)

Siswa hiperaktif juga berpotensi mengalami penolakan sosial karena teman sebaya merasa terganggu dengan perilaku mereka, terutama dalam kegiatan kelompok atau kegiatan religius seperti doa bersama. Peer rejection ini dapat berdampak jangka panjang, termasuk rendahnya kepercayaan diri, lemahnya keterampilan sosial, dan meningkatnya kecemasan sosial saat belajar di kelas. (Nasution dkk., t.t.-b) Temuan ini sejalan dengan literatur pendidikan yang menyebutkan bahwa dukungan sosial teman sebaya merupakan faktor penting dalam keberhasilan penyesuaian diri siswa di lingkungan sekolah dasar.



Di sisi lain, guru menilai bahwa dampak hiperaktif dapat diminimalkan apabila siswa mendapat bimbingan empatik dan pendekatan pengelolaan kelas yang konsisten. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menggunakan strategi penguatan positif dan komunikasi lembut untuk mengurangi perilaku negatif sehingga siswa hiperaktif lebih mudah diarahkan dalam kegiatan pembelajaran. Temuan ini diperkuat oleh penelitian tahun 2025 yang menyatakan bahwa respons hangat dan instruksi yang jelas dari guru dapat meningkatkan kepatuhan siswa hiperaktif dan menurunkan perilaku impulsif secara signifikan. (Casula dkk. 2025)

Dengan demikian, dampak perilaku hiperaktif tidak hanya terlihat pada proses pembelajaran, tetapi juga pada perkembangan sosial-emosional siswa, sehingga memerlukan intervensi komprehensif dari guru, orang tua, dan pihak sekolah agar siswa dapat berkembang secara optimal baik dalam aspek akademik maupun sosial.

3. Praktik Empati Guru Al-Islam dalam Mengelola Perilaku Hiperaktif

Empati menjadi salah satu kompetensi kunci yang ditunjukkan Guru Al-Islam di SD Muhammadiyah Mutihan dalam mengelola perilaku hiperaktif siswa kelas 1. (Somad 2021) Guru memahami bahwa perilaku siswa yang sulit duduk tenang, sering membutuhkan perhatian, atau impulsif tidak boleh langsung disikapi dengan hukuman, tetapi harus dipahami sebagai bentuk kebutuhan emosional yang belum terpenuhi. (Kulsum dan Muhid 2022) Pendekatan empatik ini sesuai dengan karakter pendidikan Islam yang menempatkan kasih sayang (rahmah) sebagai dasar interaksi pendidik dan peserta didik. (Rifki dkk., t.t.)

Guru Al-Islam berusaha memahami perasaan dan cara berpikir siswa hiperaktif melalui observasi harian, dialog singkat, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan perasaan sebelum diarahkan kembali ke aktivitas belajar. Penelitian menunjukkan bahwa siswa hiperaktif lebih mudah diarahkan apabila guru melakukan validasi emosional terlebih dahulu dibanding langsung memberi instruksi atau teguran. (Muljawan 2016) Dalam wawancara, guru menjelaskan bahwa ketika siswa tampak gelisah atau lari-larian, guru mendekatinya dengan lembut, mengajak bicara, dan memberi waktu jeda sebelum memulai kembali kegiatan belajar. Pendekatan ini terbukti menurunkan ketegangan emosional dan membantu siswa merasa aman secara psikologis. (Saniatuzzulfa dan Archentari 2023)

Empati perilaku juga tampak dalam tindakan nyata guru seperti menenangkan siswa yang menangis, memberi pelukan ringan, atau memindahkan posisi duduk siswa hiperaktif agar lebih mudah terpantau. (Fitri dan Diana 2024) Pendekatan seperti ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa respons hangat dan penuh kehadiran dari guru berkorelasi positif dengan penurunan perilaku impulsif anak hiperaktif. (Shobir 2024) Guru Al-Islam juga menggunakan penguatan verbal seperti "Ibu tahu kamu bisa pelan-pelan," atau "Ayo kita coba lagi dengan tenang," yang berfungsi memperkuat konsep diri dan kepercayaan diri siswa secara bertahap. (Latuheru dan Meiyutariningsih 2021)

Selain itu, nilai-nilai Islami seperti sabar, lemah lembut, dan kasih sayang menjadi prinsip guru dalam merespons perilaku siswa. (Restya dan Wulandari, t.t.-b) Guru mencontohkan perilaku sabar melalui ketenangan suara dan kesediaan mengulang instruksi tanpa marah, sehingga memberikan model regulasi diri bagi siswa hiperaktif. (Muljawan 2016) Strategi ini diperkuat oleh literatur yang menekankan bahwa keteladanan emosional guru adalah salah satu bentuk empati paling efektif dalam pendidikan Islam.

Dengan demikian, praktik empati Guru Al-Islam tidak hanya membantu menurunkan perilaku hiperaktif, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi pembentukan akhlak, regulasi emosi, dan hubungan positif antara guru dan siswa.

4. Penerapan Komunikasi Efektif oleh Guru Al-Islam terhadap Siswa Hiperaktif

Komunikasi efektif menjadi salah satu strategi utama Guru Al-Islam di SD Muhammadiyah Mutihan dalam mengelola perilaku hiperaktif siswa kelas 1. (Hasanah dkk., t.t.) Guru menyampaikan instruksi dengan bahasa yang sederhana, ringkas, dan jelas sehingga siswa hiperaktif dapat dengan mudah memahami arahan tanpa merasa terbebani oleh informasi yang terlalu banyak. (Noriyana, t.t.-b)

Guru juga menggunakan kontak mata dan bahasa tubuh yang lembut saat memberikan arahan



agar pesan lebih mudah diterima oleh siswa yang cenderung cepat teralihkannya. Kontak mata adalah bentuk komunikasi non-verbal penting dalam manajemen kelas karena membantu menjaga fokus dan menciptakan rasa kehadiran emosional antara guru dan siswa. (Nur Efendi dan Muh Ibnu Sholeh 2023) Dalam wawancara, kepala sekolah menegaskan bahwa guru Al-Islam “tidak pernah meninggikan suara, tidak membentak, dan selalu menggunakan tindakan halus” ketika berkomunikasi dengan siswa hiperaktif. Hal ini sesuai dengan prinsip komunikasi pendidikan Islam yang menekankan *qaulan layyin* (perkataan lembut) sebagai teknik pengajaran. (Hasanah dkk., t.t.)

Nada suara yang tenang menjadi elemen penting lainnya dalam komunikasi efektif karena siswa hiperaktif sangat sensitif terhadap nada tinggi yang dapat memicu reaksi impulsif atau defensif. Literatur pendidikan menunjukkan bahwa nada lembut dapat menurunkan kecemasan dan meningkatkan kemampuan siswa hiperaktif dalam menerima instruksi. (Febrianto dkk. 2024) Guru Al-Islam juga memberi jeda setelah berbicara agar siswa memiliki waktu untuk memproses pesan sebelum diminta melakukan tugas tertentu.

Selain komunikasi verbal, guru menerapkan komunikasi dua arah dengan memberi ruang bagi siswa hiperaktif untuk bertanya, mengeluh, atau menyampaikan perasaan sebelum diarahkan kembali ke aktivitas pembelajaran. (Restya dan Wulandari, t.t.-b) Cara ini efektif karena anak hiperaktif sering memiliki kebutuhan kuat untuk mengekspresikan diri sebelum mampu mengikuti instruksi dengan tenang. Penelitian nasional menunjukkan bahwa komunikasi dialogis dapat menurunkan perilaku menentang dan meningkatkan rasa memiliki dalam diri siswa. (Kinanthi dkk. 2024)

Guru Al-Islam juga mengomunikasikan perkembangan perilaku siswa kepada orang tua secara rutin, sehingga strategi penanganan di sekolah dapat diperkuat di rumah. (Nasution dkk., t.t.-c) Keterlibatan orang tua melalui komunikasi rutin terbukti meningkatkan efektivitas manajemen perilaku hiperaktif di sekolah dasar. (Nurputeri dkk. 2024)

Dengan demikian, komunikasi efektif yang diterapkan guru tidak hanya berfungsi untuk mengatur perilaku, tetapi juga membangun hubungan emosional yang positif dan meningkatkan kesiapan siswa hiperaktif dalam mengikuti pembelajaran Al-Islam.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Guru Al-Islam di SD Muhammadiyah Mutihan memiliki peran penting dalam mengelola perilaku hiperaktif siswa kelas 1 melalui pendekatan empati dan komunikasi efektif. Guru memahami bahwa hiperaktif merupakan bagian dari perkembangan anak usia dini, sehingga respons yang diberikan berorientasi pada pemahaman, bukan hukuman. Melalui empati kognitif, afektif, dan perilaku, guru mampu menciptakan hubungan positif yang membuat siswa merasa diterima, sehingga perilaku impulsif dan gelisah dapat berkurang secara bertahap.

Komunikasi efektif menjadi strategi utama dalam mengarahkan perilaku siswa hiperaktif. Guru menggunakan instruksi yang singkat, bahasa yang lembut, kontak mata, dan komunikasi dua arah untuk membantu siswa fokus serta mampu mengatur diri. Nilai-nilai Islami seperti sabar, kasih sayang, dan keteladanan menjadi fondasi dalam pembentukan karakter dan regulasi perilaku siswa. Selain itu, kolaborasi dengan kepala sekolah dan orang tua memperkuat konsistensi penanganan di rumah dan sekolah. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kombinasi empati, komunikasi efektif, dan nilai Islam mampu menjadi pendekatan komprehensif dalam membantu siswa hiperaktif berkembang secara optimal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Kusmayra. t.t. 92 PUBLICATIONS 689 CITATIONS SEE PROFILE.
- Ananda, Wella, Ghea Amalia Arpandy, dan Aziza Fitriah. 2024. “Gambaran Fungsi Eksekutif Pada Anak Kelas 1 Di SDN Kuin Utara 4 Banjarmasin.” *Jurnal Psikologi* 20 (2).
- Angraeni, Dwi Septi, dan Aniatul Afifah. 2025. *Efektivitas Pembelajaran Kreatif Terhadap Perilaku Adhd Di Paud Fathul Qulub Mandisari*.
- Aulia, Mutiara, Fitri Fajriyatussaadah, Rosita Wulandari, Intan Permatasari, dan Eha Solehah. t.t. *Peran Guru dan Lingkungan Keluarga dalam Penanganan Anak Hiperaktif*. 1 (2).



- Azi Miftah Rizqi, Belva Saskia Permana, Haldini Reygita, Deti Rostika, dan Ranu Sudarmansyah. 2024. "Analisis Faktor Dan Dampak Perilaku Hiperaktif Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah Terhadap Hasil Belajar." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 4 (1): 104–13. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2723>.
- Casula, Antony, Giulia Belluardo, Carmine Antenucci, dkk. 2025. "The Role of Empathy in ADHD Children: Neuropsychological Assessment and Possible Rehabilitation Suggestions—A Narrative Review." *Medicina* 61 (3): 505. <https://doi.org/10.3390/medicina61030505>.
- Cibro, Sogiato Latri Hasonangan, Nia Sarenta Berutu, dan Dorlan Naibaho. 2024. *Perkembangan Psikologi Anak Pada Masa Usia Sekolah di Desa Kuta Saga Kab Pakpak Bharat*. 02 (02).
- Febrianto, Andre, Ahmad Zainuri, dan Asri Karolina. 2024. "Efektivitas Komunikasi Nonverbal Guru Dalam Proses Pembelajaran Di Era Society 5.0." *Journal Educational Research and Development | E-ISSN : 3063-9158* 1 (2): 191–94. <https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.129>.
- Fitri, Zayyana Zahrotul, dan Raden Rachmy Diana. 2024. "Peran Guru dalam Membentuk Tanggung Jawab Anak Usia Dini melalui Komunikasi Efektif, Empatik, dan Santun." *JEA (Jurnal Edukasi AUD)* 9 (2): 123–33. <https://doi.org/10.18592/jea.v9i2.11438>.
- Hanifah, Siti dan Euis Kurniati. 2024. "Eksplorasi Peran Lingkungan dalam Masa Transisi Pendidikan Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar: Peran Lingkungan dalam Masa Transisi PAUD ke SD." *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5 (1): 130–42. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11576>.
- Hasanah, Amalia, H. E. Bahruddin, dan Maemunah Sa'diyah. t.t. *Manajemen Komunikasi Pendidikan Agama Islam*.
- Kinanthi, Tsabita Khansa, Dira Kusuma Wardani, Amalya Cantika Sarie, dan Arita Marini. 2024. "Meningkatkan Efektivitas Manajemen Sekolah dalam Penerapan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1 (3): 9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.532>.
- Kulsum, Ummi, dan Abdul Muhid. 2022. "Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 12 (2): 157–70. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>.
- Latuheru, Grace, dan Tatik Meiyutariningsih. 2021. "Rainforcement Positif untuk Menurunkan Gejala Impuls Suka Mengganggu Teman pada Anak ADHD." *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 6 (3): 1200. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i3.2376>.
- Lexy J. Moleong. 2018. *Metodologi penelitian kualitatif*. 3 ed. PT Remaja Rosdakarya.
- Marlena, Vety. 2024. *Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Perilaku Hiperaktif Terhadap Hasil Belajar Siswa*. 3.
- Memon, Mumtaz Ali, Ramayah Thurasamy, Hiram Ting, dan Jun-Hwa Cheah. 2024. "Purposive Sampling: A Review And Guidelines For Quantitative Research." *Journal of Applied Structural Equation Modeling* 9 (1): 1–23. [https://doi.org/10.47263/JASEM.9\(1\)01](https://doi.org/10.47263/JASEM.9(1)01).
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edition 3. Sage.
- Muljawan, Asep. 2016. "Pengaruh Kepribadian Guru Yang Empati Terhadap Pembelajaran Efektif." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 17 (1): 71–83. <https://doi.org/10.36769/asy.v17i1.63>.
- Nasri, Yosa Yulia, Cahya Aldina, Hafizah Mutmainnah, dan Marlina Marlina. 2025. "Prevalensi ADHD pada Anak di Indonesia: Tinjauan Sistematis Literatur." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 6 (5): 8175–83. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i5.4089>.
- Nasution, Henni Syafriana, Hasan Basri, Winda Wasalwa Batubara, dan Ahmad Mukhlisin. t.t.-a. *Islamic Education Teachers Strategies For Character Building Through Digital Literacy Based Islamic Values In The Society 5.0 Era*.
- Nirmala, Aissya, dan Dr. Anam Miftakhul Huda, S.Kom., M.Ikom. 2023. "Strategi Komunikasi Guru Dalam Menumbuhkan Rasa Empati Siswa Reguler Di Lingkungan Pendidikan Inklusif (Studi Kasus pada Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya)." *The Commercium* 7 (2): 153–61. <https://doi.org/10.26740/tc.v7i2.56314>.



- Noriyana, Dita Kharisma. t.t.-a. *Analisis Tantangan Dan Strategi Komunikasi Efektif Dalam Menghadapi Peserta Didik Tingkat SD.*
- Nur Efendi dan Muh Ibnu Sholeh. 2023. "Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran." *Academicus: Journal of Teaching and Learning* 2 (2): 68–85. <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i2.25>.
- Nurputeri, Recka Andhara, Heny Djoehaeni, dan Nur Faizah Romadona. 2024. "Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak Usia Dini Dengan Gejala ADHD." *Aulad: Journal on Early Childhood* 7 (3). <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.772>.
- Prasaja, Prasaja, Linda Harumi, dan Rizka Fatmawati. 2023a. "Gambaran Demografi Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surakarta." *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian* 19 (No.2): 152–57. <https://doi.org/10.26576/profesi.v19iNo.2.105>.
- Purwulan, Heni. 2024. "Kajian Perkembangan Kognitif Dan Psikologi Anak Pada Tingkat Sekolah Dasar Kelas Rendah." *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN* 4 (04): 375–82. <https://doi.org/10.57008/jjp.v4i04.995>.
- Restya, Dhifa Noor, dan Hayani Wulandari. t.t.-a. *Peran Guru dalam Mengelola Anak Hiperaktivitas Pada Proses Pembelajaran.*
- Rifki, Muchamad, Sofyan Sauri, Aam Abdussalam, Udin Supriadi, dan Miptah Parid. t.t. *PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK BERBASIS KETELADANAN GURU DALAM PEMBELAJARAN PAI.*
- Saniatuzzulfa, Rahmah, dan Kurniasih Ayu Archentari. 2023. "Pelatihan Regulasi Emosi Dengan Media 'Emotional Activities' Pada Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Psikohumanika* 15 (1): 10–21. <https://doi.org/10.31001/j.psi.v15i1.1860>.
- Shobir, Abdus. 2024. *Pengaruh Implementasi Program Sekolah Ramah Anak terhadap Peningkatan Motivasi Belajar dan Karakter Siswa di SD.*
- Sihotang, Aprina Enzel, Santa Hoky Hutagalung, Mara Untung, dan Wisman Hadi. 2025. *ADHD Pada Siswa Sekolah Dasar : Studi Lapangan di Lingkungan Pendidikan Sekolah Dasar.* 1 (3).
- Somad, Momod Abdul. 2021. "Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 13 (2): 171–86. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>.
- Wimbarti, Supra, dan Sri Kusrohmaniah. 2023. "ADHD among Indonesian Primary School Students: Measurement and Prevalence." *Journal of Educational, Health and Community Psychology* 1 (1): 236. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v1i1.26044>.